

Pendampingan Literasi Bahasa Berbasis Sociolinguistik untuk Meningkatkan Komunikasi Siswa di Sekolah

Indramini^{1*}, Ilmiawan²

^{1 2} Universitas Muhammadiyah Makassar

*Corresponding author. : indramini@unismuh.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Language Literacy;
Sociolinguistics;
Communication Skills;
Language Politeness;
Interactive Learning

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of sociolinguistics-based language literacy mentoring activities in improving students' communication skills at SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. The program was conducted in response to communication challenges among students, particularly in the use of polite language, communication confidence, and the ability to adapt language according to social contexts in the school environment. The approach used in this study was descriptive qualitative. The subjects were students who participated in the language literacy mentoring activities. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and assessment of student communication practices. The results of the study indicate that sociolinguistics-based language literacy mentoring activities made a positive contribution to improving students' communication skills. Students experienced improvements in the use of polite language, speaking courage, ability to express opinions, and participation in group discussions. In addition, students were also better able to adjust their language use according to formal and informal situations in the school environment. The application of methods such as group discussions, communication simulations, role plays, and language games proved effective in creating interactive and contextual learning. The findings also show that the sociolinguistic approach helped students understand the social functions of language and strengthened their awareness of appropriate communication practices in different interaction settings. These activities also contributed to the formation of students' social character through the habit of polite and effective communication. Overall, sociolinguistics-based language literacy mentoring was able to improve communication skills while shaping students' language ethics in everyday life. Furthermore, the program contributed to fostering positive communication culture, social interaction skills, and character development among students. Therefore, this approach is recommended as a sustainable learning strategy to improve the quality of student communication in schools and can serve as an alternative model for strengthening literacy, communication competence, and character education in educational institutions.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam kehidupan sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berbahasa memiliki peran penting dalam membangun interaksi yang efektif antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa yang baik dan santun dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis serta mendukung pembentukan karakter siswa. Kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam pendidikan karena melalui bahasa siswa belajar menghargai orang lain dan memahami etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Santosa dan Zuhaery (2021) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa santun di lingkungan sekolah mampu memperkuat pendidikan karakter dan membentuk perilaku positif siswa dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, pembiasaan komunikasi yang baik perlu diterapkan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial saat ini turut memengaruhi pola komunikasi siswa. Penggunaan bahasa singkat, informal, dan kurang santun semakin sering ditemukan baik dalam komunikasi langsung maupun komunikasi daring. Fenomena tersebut menyebabkan terjadinya perubahan budaya komunikasi di kalangan pelajar sehingga kemampuan menggunakan bahasa sesuai situasi sosial mulai mengalami penurunan. Giawa, Zalukhu, dan Zagoto (2022) menyatakan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa banyak ditemukan dalam komunikasi siswa melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan literasi bahasa agar siswa tetap mampu menggunakan bahasa secara santun dan sesuai konteks komunikasi.

Permasalahan komunikasi siswa di sekolah tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang kurang santun, tetapi juga rendahnya kemampuan siswa dalam memahami situasi komunikasi. Banyak siswa belum mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan informal ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Rendahnya kemampuan komunikasi tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial dan efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Liani dan Dafit (2023) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pergaulan, media sosial, serta budaya komunikasi yang berkembang di sekolah. Pembiasaan komunikasi yang baik dan santun sangat diperlukan agar siswa mampu membangun interaksi sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik mempelajari hubungan antara bahasa

dan masyarakat. Pendekatan sosiolinguistik membantu siswa memahami bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, situasi komunikasi, serta hubungan antarpener. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini penting untuk membangun kesadaran siswa dalam memilih bahasa yang tepat sesuai dengan lawan tutur dan kondisi komunikasi. Wardana, Saddhono, dan Suhita (2023) menjelaskan bahwa kajian sosiolinguistik dalam pembelajaran dapat mendukung penguatan pendidikan karakter melalui penggunaan bahasa yang santun dan komunikatif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis sosiolinguistik tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga membentuk etika komunikasi dalam lingkungan sekolah.

Literasi bahasa menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Literasi bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menggunakan, dan menyampaikan bahasa secara efektif dalam kehidupan sosial. Fatmawati dan Yusrizal (2022) menyatakan bahwa literasi memiliki pengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa karena melalui kegiatan literasi siswa mampu memproses informasi, mengintegrasikan pikiran dan ucapan, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Penguatan literasi bahasa juga membantu siswa membangun kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan literasi bahasa perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan sosial siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian, literasi bahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan sosial dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks komunikasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, kemampuan komunikasi siswa terbentuk melalui interaksi antara kompetensi bahasa, lingkungan sosial, budaya sekolah, serta kebiasaan komunikasi digital yang berkembang di kalangan pelajar. Oleh karena itu, penguatan literasi bahasa perlu diintegrasikan dengan pendekatan sosiolinguistik agar siswa mampu menggunakan bahasa secara efektif, santun, dan kontekstual dalam berbagai situasi komunikasi.

Pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik menjadi salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di sekolah. Melalui kegiatan pendampingan, siswa diberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang santun, efektif, dan sesuai norma sosial. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi yang baik melalui diskusi, simulasi, dan kegiatan interaktif lainnya. Nurfadilah et al. (2026) menjelaskan bahwa pembinaan literasi bahasa Indonesia

di sekolah mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa serta membentuk kebiasaan berbahasa yang lebih baik dalam lingkungan pendidikan. Melalui kegiatan pendampingan yang terarah, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan lebih memahami pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan pendampingan tersebut, siswa menjadi lebih aktif dan sadar terhadap pentingnya etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendekatan sosiolinguistik dalam pendidikan juga dapat dikaitkan dengan pengembangan pembelajaran berbasis multikultural dan komunikasi sosial siswa. Ummah et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural mampu membantu siswa memahami keberagaman bahasa dan budaya dalam lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut dapat membentuk sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa. Dengan demikian, literasi bahasa berbasis sosiolinguistik tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan budaya di lingkungan pendidikan.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis bahasa juga dapat mendukung peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Saputra dan Parisu (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media komik digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bahasa, menyampaikan ide, dan membangun interaksi yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran yang komunikatif dan menarik dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa sehingga kemampuan komunikasi mereka berkembang secara optimal.

Penguatan komunikasi siswa melalui pendekatan sosial dan budaya juga berkaitan dengan pembentukan keterampilan sosial di sekolah. Saputra (2024) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu siswa membangun kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan meningkatkan etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang memperhatikan aspek sosial dan budaya akan membantu siswa memahami pentingnya penggunaan bahasa yang baik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik menjadi penting untuk diterapkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekaligus membentuk karakter sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kesantunan berbahasa, literasi bahasa, dan komunikasi siswa secara terpisah, kajian yang secara khusus mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui pendampingan literasi bahasa berbasis

sosiolinguistik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek penggunaan bahasa atau literasi secara umum, sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai bagaimana pendekatan sosiolinguistik dapat digunakan sebagai strategi pendampingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan literasi bahasa, kesantunan berbahasa, dan pendekatan sosiolinguistik dalam satu kerangka pendampingan yang berorientasi pada penguatan kemampuan komunikasi sekaligus pembentukan karakter sosial siswa di lingkungan sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di sekolah. Kegiatan dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai kondisi komunikasi siswa, proses pelaksanaan kegiatan, serta perubahan kemampuan komunikasi siswa setelah mengikuti program pendampingan.

Pendekatan sosiolinguistik digunakan sebagai landasan kegiatan karena memandang penggunaan bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi oleh situasi komunikasi, hubungan antarpenutur, serta norma budaya yang berlaku. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih menggunakan bahasa yang baik secara linguistik, tetapi juga memahami penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan etika komunikasi di lingkungan sekolah. Adapun indikator kemampuan komunikasi yang menjadi fokus kegiatan meliputi kesantunan berbahasa, keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat secara terstruktur, serta kemampuan menyesuaikan bahasa sesuai situasi dan lawan tutur.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan, pendampingan, dan evaluasi. Metode yang digunakan meliputi observasi, sosialisasi, diskusi, simulasi komunikasi, praktik berbicara, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Tahapan tersebut dirancang untuk membantu siswa memahami penggunaan bahasa yang santun, efektif, dan sesuai dengan konteks sosial dalam kehidupan sehari-hari.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan. Tim pengabdian melakukan observasi awal di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan melalui pengamatan penggunaan bahasa siswa saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, dilakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui permasalahan komunikasi siswa. Hasil observasi menunjukkan masih terdapat siswa yang kurang santun dalam berbahasa dan belum percaya diri saat berbicara di depan umum. Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun materi pendampingan mengenai sosiolinguistik, kesantunan berbahasa, komunikasi efektif, dan etika komunikasi dalam lingkungan sekolah. Tim juga menyiapkan jadwal kegiatan, modul pembelajaran, media pembelajaran, lembar praktik komunikasi, serta koordinasi dengan pihak sekolah agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan terarah.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, simulasi komunikasi, permainan bahasa, dan praktik berbicara. Pada tahap ini, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi bahasa dan penggunaan bahasa santun dalam kehidupan sehari-hari. Tim pengabdian menjelaskan konsep dasar sosiolinguistik serta penggunaan bahasa sesuai situasi komunikasi formal maupun informal. Penjelasan tersebut difokuskan pada pemahaman bahwa penggunaan bahasa dapat berubah sesuai konteks sosial, hubungan antara penutur dan lawan tutur, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mampu memahami fungsi bahasa dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selanjutnya, siswa mengikuti praktik komunikasi melalui simulasi berbicara dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan dilakukan secara interaktif melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi sederhana. Permainan bahasa digunakan untuk meningkatkan partisipasi, rasa percaya diri, dan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang baik dan efektif. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya penggunaan bahasa santun dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

c. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan dilakukan untuk membantu siswa membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan dilakukan secara langsung melalui diskusi, konsultasi, dan praktik komunikasi selama kegiatan berlangsung. Tahap pendampingan merupakan inti kegiatan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan secara langsung materi yang telah diperoleh pada tahap pelaksanaan. Melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, siswa dapat membangun kebiasaan berbahasa yang lebih santun, komunikatif, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Tim pengabdian memberikan arahan dan umpan balik terhadap penggunaan bahasa siswa saat berbicara maupun berinteraksi sosial di sekolah. Siswa dibimbing memilih kata-kata yang santun, menggunakan intonasi yang baik, serta menyesuaikan bahasa sesuai situasi komunikasi dan lawan tutur. Selain itu, guru turut dilibatkan dalam proses pendampingan agar pembiasaan penggunaan bahasa santun dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan lingkungan sekolah sehari-hari. Keterlibatan guru menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan program karena guru berperan sebagai model komunikasi sekaligus pengawas dalam pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dan santun setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Pendampingan juga dilakukan melalui kegiatan refleksi sederhana untuk membantu siswa memahami kesalahan komunikasi yang masih sering dilakukan sehingga mereka mampu memperbaiki penggunaan bahasa secara bertahap.

d. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pendampingan terhadap kemampuan komunikasi siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian praktik berbicara siswa selama kegiatan berlangsung. Aspek yang dievaluasi meliputi kemampuan menggunakan bahasa santun, kejelasan penyampaian pendapat, kepercayaan diri saat berbicara, kemampuan berinteraksi dalam diskusi kelompok, serta kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan penggunaan bahasa, partisipasi, dan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan kelas maupun dalam diskusi kelompok.

Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk mengetahui manfaat kegiatan serta perubahan perilaku komunikasi siswa setelah mengikuti pendampingan. Selain itu, siswa juga diminta melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa, terutama dalam penggunaan bahasa santun, keberanian berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan pendapat secara lebih terstruktur, serta kemampuan menyesuaikan bahasa sesuai situasi komunikasi di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

3.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, sosialisasi literasi bahasa, praktik komunikasi, pendampingan penggunaan bahasa santun, serta evaluasi kemampuan komunikasi siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama pada sesi diskusi, simulasi komunikasi, dan praktik berbicara di depan kelas. Pendekatan yang interaktif membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi untuk mengetahui kondisi komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menggunakan bahasa informal yang kurang sesuai ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, beberapa siswa terlihat kurang percaya diri saat berbicara di depan umum dan belum mampu menggunakan bahasa sesuai situasi komunikasi formal maupun informal. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa, tetapi juga oleh pemahaman terhadap norma sosial dalam penggunaan bahasa. Kondisi ini menguatkan pentingnya pendekatan sosiolinguistik sebagai dasar dalam pelaksanaan program pendampingan karena penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan konteks sosial dan hubungan antarpener.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan bahasa santun dan komunikasi efektif dalam kehidupan sehari-hari. Tim pengabdian memberikan materi mengenai konsep dasar sosiolinguistik, kesantunan berbahasa, etika komunikasi, dan pentingnya menyesuaikan bahasa dengan lawan tutur

serta situasi komunikasi. Pada sesi ini siswa terlihat aktif bertanya dan berdiskusi mengenai penggunaan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di media sosial.

Kegiatan praktik komunikasi dilakukan melalui simulasi berbicara, diskusi kelompok, permainan bahasa, dan presentasi sederhana di depan kelas. Dalam kegiatan simulasi, siswa diminta mempraktikkan komunikasi dengan berbagai situasi, seperti berbicara dengan guru, berdiskusi dengan teman sebaya, dan menyampaikan pendapat secara santun di depan kelas. Kegiatan ini membantu siswa memahami penggunaan bahasa yang baik sesuai konteks sosial serta meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Hasil kegiatan praktik menunjukkan bahwa siswa mulai memahami perbedaan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai situasi komunikasi. Perubahan ini menjadi indikator awal bahwa pendekatan sosiolinguistik mampu membantu siswa mengembangkan kesadaran berbahasa yang lebih kontekstual dalam lingkungan sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pendampingan Literasi Bahasa

Selain kegiatan praktik komunikasi, tim pengabdian juga melakukan pendampingan secara langsung kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Pendampingan dilakukan dengan memberikan arahan dan umpan balik terhadap penggunaan bahasa siswa ketika berdiskusi maupun saat berbicara di depan kelas. Siswa dibimbing untuk menggunakan pilihan kata yang santun, intonasi yang baik, serta mampu menyesuaikan bahasa sesuai situasi komunikasi. Guru juga terlibat dalam kegiatan pendampingan agar pembiasaan penggunaan bahasa santun dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Siswa mulai mampu menggunakan bahasa

yang lebih santun ketika berbicara dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat juga mengalami peningkatan. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih berani berbicara di depan kelas dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan berbicara, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami etika komunikasi dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma sosial sekolah.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1	Penggunaan bahasa santun	Masih rendah	Meningkat dan lebih baik
2	Kepercayaan diri berbicara	Kurang percaya diri	Lebih percaya diri
3	Kemampuan komunikasi formal	Belum optimal	Lebih baik
4	Partisipasi dalam diskusi	Pasif	Aktif
5	Kemampuan menyampaikan pendapat	Kurang terstruktur	Lebih terarah
6	Kemampuan menyesuaikan bahasa	Kurang sesuai konteks	Sesuai situasi komunikasi

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya perubahan positif terhadap kemampuan komunikasi siswa setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Peningkatan paling terlihat pada aspek penggunaan bahasa santun dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Siswa mulai memahami pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan sopan dalam lingkungan sekolah serta mampu menyesuaikan bahasa sesuai lawan tutur dan situasi komunikasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan sosiolinguistik memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam memilih bentuk bahasa yang tepat sesuai lawan tutur, situasi komunikasi, dan tujuan interaksi. Dengan demikian, kemampuan komunikasi yang berkembang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan kompetensi sosial siswa.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap suasana belajar di sekolah. Penggunaan bahasa yang lebih santun membantu menciptakan hubungan komunikasi yang lebih baik antara siswa dan guru. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran serta lebih menghargai pendapat teman ketika berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiolinguistik tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter sosial dan etika komunikasi

dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, program ini juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial siswa seperti sikap menghargai pendapat orang lain, kesopanan dalam berinteraksi, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah.

Secara umum, kegiatan pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik berhasil mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui penggunaan bahasa yang santun, efektif, dan sesuai konteks sosial. Program ini memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara, rasa percaya diri, dan kemampuan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik berpotensi menjadi model pembinaan komunikasi yang efektif untuk mendukung penguatan literasi, karakter, dan keterampilan sosial siswa di lingkungan pendidikan.

PEMBAHASAN

Hasil pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa secara bertahap. Siswa mulai mampu menggunakan bahasa yang lebih santun, terarah, dan sesuai dengan situasi komunikasi di sekolah. Mereka dapat membedakan penggunaan bahasa formal saat berbicara dengan guru dan bahasa informal ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks sosial membantu siswa memahami fungsi sosial bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Undari, Muthali'in, dan Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis etika komunikasi dapat meningkatkan kesantunan berbahasa siswa, serta penelitian Aripri dan Rohani (2023) tentang efektivitas pendekatan komunikatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sosiolinguistik tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga membangun kesadaran mengenai pentingnya penggunaan bahasa sesuai norma sosial, hubungan antarpener, dan konteks komunikasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kemampuan komunikasi siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan metode simulasi komunikasi dan praktik berbicara selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan role play memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menggunakan bahasa secara santun, efektif, dan kontekstual. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami teori keterampilan berbicara, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat,

bertanya, dan berdiskusi di kelas. Temuan tersebut sejalan dengan Auliyati, Mardiani, dan Wahyudiana (2021) yang menyatakan bahwa metode role play dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang bersifat interaktif dan berbasis pengalaman. Selain itu, Izzati, Kurnianti, dan Hasanah (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan role playing mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena melibatkan aktivitas komunikasi langsung yang mendorong kepercayaan diri dan kelancaran berbicara. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman komunikasi secara langsung mampu memperkuat keterampilan praktis siswa dalam berinteraksi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengorganisasi gagasan secara lebih sistematis ketika berbicara.

Pembentukan karakter sosial siswa melalui kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam pendidikan di sekolah. Penggunaan bahasa santun dalam interaksi sehari-hari membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dan guru serta antar siswa. Siswa menjadi lebih mampu menghargai lawan tutur, mengontrol pilihan kata, dan memahami etika komunikasi dalam lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Girsang et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam membangun karakter siswa melalui interaksi di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian Novitasari, Sulistiyo, dan Rustam (2023) yang menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi pembelajaran mencerminkan penerapan kaidah formalitas, pilihan, dan kesekawanan yang berkontribusi pada pembentukan karakter komunikasi siswa di sekolah. Dengan demikian, kemampuan komunikasi yang berkembang melalui program pendampingan tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial seperti rasa hormat, empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penggunaan kegiatan diskusi kelompok dan permainan bahasa selama pembelajaran terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif membuat siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani menyampaikan ide dan terlibat dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan dan Putra (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis game seperti Kahoot dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas karena menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif. Selain itu, penelitian Hidayah (2023) juga menjelaskan bahwa metode diskusi kelompok tipe Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan keterlibatan siswa melalui kerja sama dan interaksi antaranggota kelompok. Lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif ini membantu siswa

mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, suasana pembelajaran yang partisipatif memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk membangun kemampuan literasi lisan, memperluas kosakata, serta melatih keterampilan komunikasi interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan literasi bahasa berbasis sociolinguistik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa di sekolah. Program ini tidak hanya membantu siswa memahami penggunaan bahasa yang baik dan santun, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi belajar, serta kemampuan berinteraksi sosial secara efektif. Pendekatan sociolinguistik yang menghubungkan bahasa dengan konteks sosial nyata menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan tersebut juga memperkuat budaya komunikasi positif di lingkungan sekolah karena siswa tidak hanya memahami aturan berbahasa, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi sosial secara konsisten. Hal ini sejalan dengan Alfanda, Muktadir, dan Djuwita (2023) yang menunjukkan bahwa literasi bahasa daerah dalam konteks sosial dapat mempengaruhi pola komunikasi siswa di sekolah. Selain itu, penelitian Rosyidatul dan Itasari (2023) juga menemukan bahwa literasi sosial budaya mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa serta membangun interaksi yang lebih aktif dan kolaboratif di kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi bahasa berbasis sociolinguistik memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model penguatan literasi, komunikasi, dan pendidikan karakter yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

4. PENUTUP

Kegiatan pendampingan literasi bahasa berbasis sociolinguistik di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Siswa mengalami peningkatan dalam aspek penggunaan bahasa santun, kepercayaan diri, partisipasi dalam pembelajaran, serta kemampuan menyesuaikan bahasa sesuai konteks sosial. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, simulasi komunikasi, role play, dan permainan bahasa mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter sosial siswa melalui pembiasaan etika komunikasi yang baik di lingkungan sekolah. Pendekatan sociolinguistik yang mengaitkan

bahasa dengan konteks sosial nyata terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus membentuk sikap komunikasi yang santun dan bertanggung jawab.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dapat berkembang secara lebih optimal ketika pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan dampak pada peningkatan keterampilan komunikasi, program ini juga berkontribusi terhadap penguatan budaya komunikasi positif di lingkungan sekolah melalui pembiasaan sikap saling menghargai, kemampuan bekerja sama, dan etika berinteraksi yang baik antara siswa maupun dengan guru.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas komunikasi siswa di lingkungan pendidikan. Program pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model penguatan literasi, pendidikan karakter, dan keterampilan sosial siswa yang dapat diterapkan secara berkelanjutan pada berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan berbagai pihak terkait agar program serupa dapat terus dilaksanakan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan kompetensi komunikasi peserta didik.

5. REFERENSI

- Auliyati, Y., Mardiani, C. P., & Wahyudiana, E. (2021). A systematic literature review on metode role play dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak sekolah dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 33(2), 166–193. <https://doi.org/10.21009/parameter.332.05>
- Alfanda, W., Mukhtadir, A., & Djuwita, P. (2023). Pergeseran Bahasa Enggano dalam Komunikasi Siswa sebagai Literasi Bahasa Daerah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 15–24. <https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/view/26020>
- Aripi, A., & Rohani, R. (2023). Meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan komunikatif. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 155–170. <https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1046>
- Fatmawati, & Yusrizal. (2022). Pengaruh Teknologi dan Literasi terhadap Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 581–585. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/6456>

- Girsang, L., Indriyanto, K., Aritonang, D. U. E. C., Savira, M., & Simarmata, N. (2023). Membangun Karakter melalui Kesantunan Berbahasa pada Siswa Kelas XI SMA N 3 Medan. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(1), 1–19. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/10235>
- Giawa, T. F. C., Zalukhu, M. C., & Zagoto, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik Melalui Whatsapp Di SMA Negeri 1 Maniamolo T.P.2021/2022. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 24–34. <https://doi.org/10.57094/jpe.v3i2.461>
- Haerudin, D. (2013). Model pembelajaran diskusi kelompok bernomor dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel. *Jurnal LITERA*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v9i2.1178>
- Hidayah, K. F. (2023). Metode diskusi kelompok tipe Jigsaw dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 4(1). <https://doi.org/10.26858/phonologie.v4i1.38990>
- Izzati, F. N., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Role Playing. *Kompetensi*, 17(1), 134–142. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v17i1.242>
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran siswa di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 7(6), 6798–6807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5779>
- Novitasari, E., Sulistiyo, U., & Rustam. (2023). Kesantunan berbahasa siswa dan guru pada diskusi pembelajaran bahasa Indonesia: Dalam perspektif teori Robin Lakoff. *LITERASI*, 13(2), 460–466. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7478>
- Nurfadilah, K. D., Asmayanti, A., Pratiwi, W. D., Hartati, D., & Balqis, N. T. (2026). Pembinaan Literasi Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Komunikasi Siswa SMPIT Al-Ridwan. *Dimasejati*, 8(1), 118–133. <https://doi.org/10.70095/dimasejati.202681.24039>
- Pratikno, H., Rosenda, D., & Baskin, A. (2025). Improving Children's Language and Literacy Through Snakes and Ladders Game. *Transformatika*, 9(1), 84–101. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.1733>
- Rosyidatul, D., & Itasari, W. (2023). Penerapan literasi sosial budaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *An-Nashr*, 1(2). <https://doi.org/10.65317/an-nashr.v1i2.20>

- Santosa, A. B., & Zuhaery, M. (2021). Membangun karakter siswa melalui kesantunan bahasa. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 12(2), 84–89. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(1\).7552](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(1).7552)
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA*, 2(3), 158–164. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/semesta/article/view/175>
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2024). Peran Komik Digital sebagai Media Visual dalam Pembelajaran Menulis Narasi pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Sultra Elementary School*, 5(1), 772–785. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JSES/article/view/406>
- Setiawan, I. W., & Putra, I. P. A. S. (2024). Meningkatkan partisipasi peserta didik melalui game-based learning “Kahoot” pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46935–46940. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22915>
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad. (2025). Integrasi Linguistik dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881>
- Undari, R., Muthali'in, A., & Prasetyo, W. H. (2022). Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran daring: Studi kualitatif pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 74–89. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.623>
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2023). Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i1.64986>